BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hutan mangrove Indonesia memiliki luas 3.735.250 ha yang merupakan 50% dari luas mangrove Asia, serta hampir 25% dari luas hutan mangrove dunia. Hutan mangrove memiliki peran yang penting terhadap lingkungan dikarenakan hutan mangrove memiliki peranan atau fungsi yang penting, baik fungsi fisik, fungsi biologi, fungsi ekonomi, dan fungsi kimia. Menurut Karuniastuti (2013) fungsi fisik dari hutan mangrove berfungsi sebagai penahan abrasi, penahan badai serta penambat bahan-bahan pencemar perairan di pantai, selain itu fungsi biologi dan fungsi ekonomi hutan mangrove berfungsi sebagai tempat hidup biota laut dan dapat dijadikan sebagai objek wisata (Jayadi dkk, 2018).

Hutan mangrove tersebar luas di Indonesia termaksud di Sulawesi. Sulawesi merupakan salah satu pulau yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di Indonesia dan memiliki keunikan flora tersendiri apabila dengan keanekaragaman flora di daerah lainnya. Keunikan tersebut disebabkan karena kawasan ini merupakan daerah antara (*Intermediat)* bertemunya flora dari dua daerah yang berbeda, yaitu dari bagian barat dan timur Sulawesi. Dibagian barat di pengaruhi oleh biogeografi Asia sedangkan di bagian timur dipengaruhi oleh Biogeografi Australia. Ekspedisi dan eksplorasi telah cukup banyak dilakukan di kawasan ini (Rahayu dan Rugayah, 2017).

Hutan Mangrove memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai fungsi ekologi dan ekonomi. Fungsi ekologi mangrove antara lain adalah

sebagai penahan abrasi pantai, area pemijahan (spawning ground), asuhan (nursery ground), mencari makan (feeding ground), sarang (nesting ground), dan istirahat (resting ground) untuk beberapa biota, antara lain burung pantai, ikan, udang, kepiting, reptil dan mamalia (Saptarini dkk, 2012). Fungsi ekonomi tumbuhan mangrove terdapat pada kayu dan buahnya. Kayu tumbuhan mangrove digunakan sebagai bahan baku kayu bakar, bahan bangunan, dan arang yang sangat baik. Selain itu, kayu mangrove juga dapat dijadikan sebagai bahanbaku untuk industri tekstil, kertas, pengawetan makanan dan insektisida. Buah mangrove dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, seperti buah Avicenniasp. dapat dimanfaatkan sebagai keripik; buah Sonneratia sp. untuk bahan sirup dan dodol, buah Nipa; untuk pembuatan es teler, permen, dan manisan, buah Rhizophorasp. dapat dijadikan agar–agar (Saptarini, 2012).

Diversifikasi bahan makanan non beras telah banyak dikembangkan di Indonesia, seperti tanaman mangrove yang telah dikembangkan menjadi tepung yang diolah menjadi bahan baku beberapa makanan yaitu krupuk, bolu,dodol, selai dan makanan tradisional (cendol, klepon, dawet). Pengembangan dan diversifikasi olahan mangrove tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat, (A'in dkk, 2017). Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi pemanfaatan buah mangrove oleh komunitas masyarakat sebagai bahan pangan dalam rangka diversifikasi bahan pangan khususnya di Kioko, Kelurahan Bonegunu Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.

Jenis buah mangrove yang sudah dimanfaatkan untuk bahan pangan yaitu buah mangrove jenis lindur (*Bruguiera gymnorrhiza*). Buah ini diolah secara tradisional menjadi kue, dicampur dengan nasi atau dimakan langsung dengan bumbu kelap. Buah pedada (*Sonneratia* sp.) dapat dibuat sirup dan manisan serta *Rhizophora* sp.buahnya dimanfaatkan untuk membuat anggur ringan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wa Arusia tentang pemanfaatan tumbuhan mangrove, dia mengatakan bahwa sudah sejak dulu masyarakat Kioko telah memanfaatkan tumbuhan mangrove. Pemanfaatan tumbuhan mangrove ini mulai dari bagian akar sampai pada bagian buah. Akar tumbuhan mangrove digunakan untuk membuat pegangan parang, namun hanya untuk tumbuhan tertentu saja. Batang tumbuhan mangrove dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan bahan bangunan. Daunmangrove yaitu daun di nipa dimanfaatkan menjadi atap rumah masyarakat Kioko. Buah tumbuahn mangrove dimanfaatkan masyarakat Kioko sebagai bedak cair dan bahan pangan. Untuk bedak dimanfaatkan oleh kaum perempuan dalam bentuk cair yang diolesi di wajah. Penggunaan bedak cair ini untuk menghaluskan, mengecankan, dan melembabkan kulit.

Buah dari tumbuhan mangrove yang telah dimanfaatkan sebagai bahan pangan adalah jenis Buah Lindur (*Bruguiera gymnorrhiza* L.) atau biasa dikenal dengan bahasa lokal adalah tongke. Buah lindur ini diolah secara tradisional, pengelahan buah lindur untuk menjadi bahan pangan yaitu mempersiapkan buah lindur yang telah dipetik dari pohon. Setelah itu

memisahkan kulit dan daging buahnya, setelah terpisah dengan daging buah kemudian dibersikan dengan air. Setelah itu buah lindur direbus sampai lembek. Setelah masak buah lindur langsung bisa dikonsumsi dengan campuran kelapa parut di atasnya.

Hingga saat ini, belum ada penelitian mengenai identifikasi dan proses pengolahan tumbuhan mangrove sebagai bahan pangan di Kioko, Kelurahan Bonegunu Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai informasi kepada masyarakat Sulawesi Tenggara dan pemerintah daerah mengenai pemanfaatan tumbuhan mangrove sebagai bahan pangan. Selain itu, penelitian ini penting sebagai pengetahuan siswa tentang jenis-jenis tanaman mangrove yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan pada masyarakat Kioko.

Oleh karena itu, ekosistem mangrove perlu dilestarikan secara berkelanjutan agar dapat manfaatkan oleh generasi berikutnya, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Thaha ayat: 53 yang berbunyi.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلۡأَرۡضَ مَهۡدًا وَسَلَكَ لَكُمۡ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ

ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦٓ أَزۡوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ

"(Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit.\" Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan" (Q.s Taha: 53).

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan Mangrove Sebagai Bahan Pangan Pada Masyarakat Kioko, dan Sebagai Media Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Kambowa"**

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan peneliti agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan di tiga tempat yakni;(1) dikawasan hutan Mangrove Kioko. Variabel penelitian ini adalah identifikasi jenis tumbuhan mangrove yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Data identifikasi diperoleh dengan mengambil langsung jenis-jenis mangrove yang ditemukan dilokasi peneliti. Mangrove yang ditemukan kemudian diidentikasi untuk dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing-masing;(2) dari hasil pengelompokkan tumbuhan mangrove yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, peneliti membuat produk olahan dari tumbuhan mangrove; (3) peneliti akan membuat herbarium tumbuhan mangrove, untuk menjadi media pembelajaran pada materi Plantae kelas X terkait jenis-jenis tumbuhan mangrove yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, di SMA Negeri 1 Kambowa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti, maka perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini hanya dibatasi dan berfokus pada Pemanfaatan Tumbuhan Mangrove sebagai bahan pangan pada masyarakat Kioko, Kelurahan Bonegunu, Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Masyarakat Kioko seringkali memanfaatkan tumbuhan mangrove sebagai bahan pangan untuk mengganti beras sebagai makanan utama, sehingga penelitian "Studi etnobotani pemanfaatan tumbuhan mangrove sebagai bahan pangan di masyarakat Kioko, Keluran Bonegunu Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara" dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan mangrove yang dapat digunakan sebagai bahan pangan pada masyarakat Kioko, kelurahan Bonegunu, Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.
2. Bagaimana indeks nilai penting, indeks keanekaragaman, pola distribusi, *spesies use value* (SUV), dan *family use value* (FUV) tumbuhan mangrove yang digunakan sebagai bahan pangan pada masyarakat Kioko, kelurahan Bonegunu, Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.
3. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan mangrove sebagai bahan pangan di Kioko, kelurahan Bonegunu, Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.

4. Bagaimana kelayakan media Herbarium pembelajaran Kelas X MIA di SMA Negeri 1 Kambowa.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan mangrovedi Kioko, kelurahan Bonegunu, Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.
2. Untuk mengetahui indeks nilai penting, indeks keanekaragaman, pola distribusi, *spesies use value* (SUV), dan *family use value* (FUV) tumbuhan mangrove yang digunakan sebagai bahan pangan pada masyarakat Kioko, kelurahan Bonegunu, Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.
3. Untuk mendiskripsikan memanfaatan tumbuhan mangrove sebagai bahan pangan di Kioko, kelurahan Bonegunu, Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara
4. Untuk menjadi media Herbarium pembelajaran Kelas X MIA di SMA Negeri 1 Kambowa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

a. Mendapatkan teori baru mengenai pemafaatan tumbuhan mangrove sebagai bahan pangan pada masyarakat Kioko, Kelurahan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.

b. Sebagai dasar dan rujukan bagi instansi dan penelitian berikutnya yang sejenis.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Untuk masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi jenis-jenis tumbuhan Mangrove yang dapat di manfaatkan sebagai bahan pangan pada masyarakat Kioko, kelurahan Bonegunu, Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.
b. Untuk peneliti, mendapatkan pengalaman dari hasil penelitian mengenai jenis-jenis tumbuhan Mangrove yang dapat di manfaatkan sebagai bahan pangan pada masyarakat Kioko, kelurahan Bonegunu, Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara.
c. Untuk siswa, sebagai media belajar untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang jenis-jenis yang tunbuhan Mangrove terdapat di daerah sendiri.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI